

INTERPRETASI AL QURAN MENURUT PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH

Fatmawati Sungkawaningrum
STAINU Temanggung
Email : fatmawati2017ekn@gmail.com

Abstrak

Pemikiran manusia di manapun berada berhulu atas apa yang dia lihat sebelumnya. Di munculkan ke dalam sebuah gagasan yang kemudian di harapkan akan menjadi sebuah pedoman atau bahkan tatanan nilai yang berlaku di suatu peradaban manusia. Sebagai umat yang di anugerahi, hati, akal, dan daya menalar, memberikan kepada signal bahwa perihal tersebut tidak serta merta benar dan apalagi jika akan di bakukan. Dengan metode penelitian yang bersosiologi di kehidupan ini, kita juga di tuntutan untuk membuka fikiran serta tidak dogmatis dan kaku. Kehidupan yang beragama dan pluralistic itu, menjadikan kita dalam menafsirkan suatu ayat bisa di dasarkan pada sebuah tatanan nilai yang berlaku di sebuah negeri. Ketika bertafsir tetap berdasarkan pada kerangka aqidah seperti yang di ajarkan Nabi Muhamad SAW, semisal dalam kehidupan di sebuah negara. Bila seorang wanita bepergian sendiri di malam hari atau menyetir mobil sendirian, maka perkara ini tidaklah sama tafsirnya antara satu negara dengan negara yang lain. Di negara kita hal itu tidak menjadi masalah akan tetapi bisa menjadi sebuah larangan bila di negara yang lain. Dalam berekonomi juga pasti akan menemui perihal sejenis, dan di kajian dan penerapan teknologi kita juga tidak bisa menghindari atau menolak laju teknologi. Kita di tuntutan mampu mengelola dan menyikapinya, dan mengelolanya. Umat islam tetap diwajibkan berkompetisi dalam dunia yang global ini sehingga kita tidak hanya menjadi penonton atau sekedar supporter, namun juga harus berusaha tampil sebagai aktor dalam arti kata kita bisa menempatkan diri di setiap tatanan nilai tanpa menafikan aqidah islami.

Kata kunci : pemikiran, sosiologi, tatanan nilai, berekonomi

Abstrak

Human thought everywhere is preoccupied with what he has seen before. Emerged into an idea that is later expected to be a guideline or even an order of values that applies to a human civilization. As a blessed people, the heart, the mind, and the power of reason, give the signal that the matter is not necessarily true and especially if it will be standardized. With research metode sociology in this life, we are also required to be open-minded and not dogmatic and rigid. That religious and pluralistic life, makes us in interpreting a sentence can be based on a value order that applies in a country. When interpreting remains based on the framework of aqeedah as taught by the Prophet Muhammad SAW, such as in life in a country. When a woman travels alone at night or drives a car alone, then this

matter is not the same interpretation between one country and another. In our country it is not a problem but it can be a ban if in other countries. In economics will also certainly find a similar subject, and in the study and application of technology we also can not avoid or reject the speed of technology. We are required to be able to manage and deal with it, and manage it. Muslims are still required to compete in this global world so that we not only become spectators or mere supporters, but also must strive to appear as actors in the sense that we can place ourselves in every value order without denying Islamic beliefs.

Keywords: thinking, sociology, value formation, economics

PENDAHULUAN

Al Quran sebagai pedoman hidup umat islam harus dipahami secara universal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Abdullah Saeed adalah tokoh yang mengeksplorasi interpretasi Al Quran. Perdebatan pemahaman Al Quran berdampak pada isu kontemporer tanpa mengorbankan kerangka keseluruhan Al Quran pada inti dan prakteknya. Penafsiran Al Quran mulai dari segi keyakinan, putusan hukum, perintah-perintah, larangan dan petunjuk. Kepercayaan meliputi percaya akan adanya Tuhan, adanya para Nabi, dan kehidupan sesudah mati. Peraturan terkait pernikahan, perceraian, dan pembagian warisan. Aturan yang diberikan terkait puasa, haji, bayar zakat. Aturan larangan terkait pencurian, berurusan dengan non muslim.

Abdullah Seed mengungkapkan pendekatan dalam memahami Al Quran secara kontekstual, kemudian pendekatan yang fleksibel, yang mempertimbangkan konteks sosial historis dari Al Quran di abad ke tuju, dan penerapannya yang kontemporer sesuai kebutuhan umat Islam saat ini. Penelitian kali ini adalah bagaimana makna Al Quran dapat berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari – hari. Adanya perubahan globalisasi, migrasi, revolusi ilmiah, teknologi, eksplorasi ruang angkasa, evolusi menuntut pemahaman Al Quran yang meningkatkan akan martabat manusia, interaksi antaragama yang lebih besar. Persepsi yang berubah dan struktur kelembagaan ini berdampak pada hukum dan aturan.¹

Adanya penekanan pada kesetaraan gender berarti bahwa undang-undang baru sedang dikembangkan. Hal ini untuk melindungi hak-hak perempuan secara

¹ Annas Rolli Muchlisin and Hierarki Nilai, 'PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed', 1.1 (2016), 19–30.

lebih memadai, yang menunjukkan bahwa sebagian besar interpretasi sebelumnya tentang Al Quran kurang relevan dengan kebutuhan umat islam saat ini.

KAJIAN LITERASI

Buku yang pernah di tulis oleh Ruslan yang berjudul “Ayat – Ayat Ekonomi Makna Global dan Komentar” berisi tentang manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan sebuah sarana, sebagai kebutuhan hidupnya. Diantaranya kebutuhan akan materi atau sebuah komoditi yang selanjutnya berkaitan dan di sebut dengan aktifitas ekonomi. Sejak dahulu kala harta selalu menjadi sumber permasalahan. Rasa cinta dunia yang berlebihan akan melahirkan pemikiran atau sebuah gagasan yang negative. Dalam konsep system ekonomi islam kita di larang untuk memonopoli sebuah materi atau system yang bermonopoli. Sifat monopoli demi tujuan pribadi tentu akan mendzalimi di lain pihak. Islam sangat mengharamkan riba. Konsep kekinian riba bisa saja di samarkan sistemnya, maka dari itu umat harus jeli dalam berekonomi. Riba hakekatnya adalah sebuah pembodohan dalam system ekonomi. Allah SWT melarang riba dan menghalalkan perdagangan, dan kerja sama.²

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ernawati dalam jurnalnya yang berjudul “Wawasan Quran tentang Ekonomi (Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al Quran)” dengan hasil penelitiannya sebagai berikut : ekonomi bisa di artikan sebuah bahasa atau alat komunikasi yang tertata dalam sebuah aturan berniaga. Di era globalisasi sekarang ini yang berlaku adalah aturan atau system ekonomi konvensional atau kapitalis, di mana tidak ada pembatasan atau aturan dalam arti kata identic dengan mengesampingkan aspek masalah kemanusiaan. Siapapun yang berkuasa di dalamnya bisa saja membuat suatu aturan yang harus di berlakukan di dalamnya. Hal demikian itu bertentangan dengan system ekonomi islam. Di mana islam menekankan pola kerja sama smart ekonomi dan psikologi ekonomi. Sebab yang di berlakukan dalam system ekonomi islam adalah masalah segenap kehidupan, pemerataan, saling ikhlas dan tidak merusak tatanan. Di tanamkan aspek keadilan, pada masing - masing insan ekonomi yang terlibat di dalamnya. Mendapat hak haknya sesuai fiqih muamalah dalam berdagang, dan semua pihak juga di tuntutan untuk melaksanakan kewajibanya, dan system yang ribawi terbukti mendzalimi pihak lain. Dalam system ekonomi islam apapun yang di lakukan dalam kegiatan ekonomi harus berdasar pada dzat atau materi yang halal. Konsep kepemilikan harta juga sudah di atur dalam fiqih

² Ruslan, *Makna Global Dan Komentar*, 2014.

mualamalah. Harta dan dunia adalah hanya sebuah alat perjuangan mencapai atau mencari ridla Allah SWT, dan bukan sesuatu yang di agungkan dalam mindset ekonomi umat.³

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam globalisasi ekonomi dan peradaban manusia seperti sekarang umat islam di tuntutan untuk lebih dalam berfikir dan bersosisologi, sebab ibaratnya kita sedang dalam kondisi di hutan belantara. Aktifitas manusia yang cenderung bertentangan dengan nilai aqidah. Segala masalah yang ada harus di hadapi bukan di hindari. Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang digunakan dengan pendekatan sosiologi. Dengan tanpa melawan atau menolak keberadaan suatu inovasi, dan segala akselerasi ekonomi konvensional sekarang ini. Sistem ekonomi islam terbukti bahwa bila di laksanakan akan memberikan efek positif dan membangun. Kita tidak memaksakan dunia harus menerapkan system ekonomi islam, sebab pluralistic dalam ekonomi dan beragama, membawa kita berpikir rasional dan berdaya kearah kebaikan. Dalam berekonomi dengan system ekonomi islam menekankan system yang mengarah pada ribawi, harus dikikis. Di dalam islam semua konsep yang ada terdapat dalam aqad aqad ekonomi yang tertata dalam regulasi mudhorobah, murobahah, syirkah, qardh, dan yang lainnya

PEMBAHASAN

Tiga pendekatan dalam mengidentifikasi isi Al Quran yaitu tekstual, semi tekstual dan kontekstual. Pendekatan secara tekstual adalah beranggapan bahwa al quran itu fix dalam penerapannya. Dianggap bahwa aturan ini bisa berlaku untuk selamanya, tanpa mempertimbangkan konteks social historis pada abad ke tuju itu, dimana hal tersebut merupakan tradisi. Pendekatan secara semi tekstual menekankan Bahasa dan mengabaikan konteks social historis. Kontennya dikemas secara modern, biasanya berupa gerakan neo revivalis modern seperti persaudaraan muslim di mesir, jamaah islam di India.⁴

Sedangkan pendekatan kontekstual menekankan pada social historis dari isi al quran, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam ranah politik, social historis, budaya dan ekonomi, sehingga konten al quran ini bisa diterapkan. Dengan

³ Ritta Setiyati, '(Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-Quran)', *Jurnal Ekonomi*, 8 (2017), 51–65.

⁴ Abdullah Saeed, 'Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach', *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 2005, 1–192
<https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

adanya banyak pendekatan dalam menafsirkan al quran secara legalistic dan literalistic dianggap memiliki banyak rentan kesalahan. ⁵Dalam menafsirkan al quran lebih didekatkan pada aspek social, aksiologi, dan antropologi untuk bisa diterapkan di jaman nya. Interpretasi merupakan upaya manusia dalam berargumen bahwa tidak ada yang sacral dalam menterjemahkan ayat, memahami sahabat Nabi. Ketika menafsirkan al Quran harus berpemahaman bahwa orang-orang yang hidup di jaman Nabi adalah seperti kita, hanya dibatasi oleh konteks dan budaya, maka cendekiawan muslim saat ini harus lebih menggali dan mengeksplorasi budaya di jaman Nabi itu seperti apa, dan dikembangkan sebagai pengalaman kontemporer dan metode penelitian. Dari penelitian sejarah, sikap kritis yang dikembangkan seiring berjalannya waktu akan menambah penyempurnaan, perbaikan, dan perubahan ilmu pengetahuan, yang membutuhkan signifikan kontribusi intelektual untuk berhubungan dengan Al Quran.⁶

Ketika berpandangan bahwa al Quran adalah firman dari Allah, yang umat islam harus mengikutinya apapun kondisinya, berarti ini adalah masalah. Dalam menghubungkan isi al quran dengan kondisi masyarakat saat ini perlu dijabarkan prinsip metodologi, ide yang relevan dengan pendekatan kontekstualis.

Setiap generasi hidup seiring dengan jaman dan apapun yang mengiringi setiap kehidupannya, baik budaya, kultur dan aturan dan sebagainya pada era kehidupan sekarang tentunya sangat berbeda dengan kultur 2 generasi yang lalu, pada saat itu untuk mendapatkan sebuah buku tulis pun tidak mudah untuk mendapatkannya, sebagaimana kita ketahui buku tulis adalah sebuah sarana untuk mendata sebuah ilmu dan merekamnya dalam bentuk tulisan, ini hanya contoh sederhana, begitu juga dalam penafsiran agama, contoh pola pikir umat pada 2 generasi yang lalu dengan pola pikir pada jaman saat ini mengalami banyak ragam. walaupun Nabi Muhammad saw sudah mengatakan bahwa islam itu cocok dan tetap relevan dengan jaman apapun dan islam sudah mengajarkan demikian.⁷

Khusus di era kita ini banyak masyarakat atau kalangan ulama yang mengartikan berbeda terhadap arti dari ayat ayat al quran. Hal ini di pengaruhi kultur yang makin berkembang di seluruh dunia, sehingga menimbulkan kesan

⁵ Ruslan.

⁶ Zamakhsyari Abdul Majid and Jakarta Selatan, 'EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN', 95, 1984, 251-60.

⁷ Bahrul dan Mufarrohah Ulum, 'Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan', *Jurnal Ekonomi Syariah (IQTISHADIA)*, 1. September (2016), 17-32
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/62/68&ved=2ahUKewjz0v-TtIzmAhVC7nMBHflzCS0QFjAHegQIBhAB&usq=AOvVaw1DAXXGSoXjOYZ-IU0XCcmU>.

bahwa agama dan pengertian nya terasa tidak relevan dengan jaman sekarang. Dalam hal ini memerlukan pemahaman yang benar dan baik. Di sini bisa menimbulkan sangat banyak pendapat dan argument yang kadang bisa mengarah kepada perpecahan umat, meski demikian kita sebagai umat dan di beri anugerah dari allah swt yang berupa akal, dimana akal ini tugasnya untuk menganalisa apa yang ada dan apa yang terjadi di sekitar kita dan di dalam kehidupan kita. Suatu hal yang pasti Allah swt meyeruh kita beragama islam ini dengan sebatas kemampuan kita dan tidak memberatkan kita,dalam hal ini bukan berarti kita pasrah dengan keadaan yang ada, maka akal tadi adalah berperan penting dalam kompas haluan hidup kita.⁸

Namun demikian di dalam kehidupan bila kita menemui sesuatu permasalahan atau penafsiran yang sekiranya tidak sesuai dengan pola pemikiran kita. kita tidak boleh langsung men justice itu salah dan tidak relevan, akan tetapi di analisa mengapa permasalahan bisa terjadi yang bisa di kehidupan kita, alangkah baiknya bila di telusuri dari hulu sampai hilir di amati dan di temukan akar permasalahannya,kita tidak boleh meyalahkan siapapun dalam penafsiran al quran sebelum kita benar benar paham isi penafsiran al quran,dan apapun yang kita tulis apapun yang kita observasi. Kita juga tak akan bisa membuktikan 100 % tingkat kebennarannya,pada jaman dua generasi yang lalu misalnya sarana sarana dan teknologi terutama tidak secemerlang jaman kita sekarang maka secara otomatis pemahaman insan jaman sekarang akan banyak beda pendapat,apalagi kalau tafsir alquran penafsiran jaman sekarang bersinggungan dengan ranah politik maka masalah penafsiran akan makin berkembang dan sangat beragam, yang jelas dalam penafsiran kita pahami dulu bahasa yang akan kita kemukakan di buat agar mudah di pahami pembaca, audiens atau siapapun yang membaca tafsir dan permasalahan yang di bahas.⁹

Seperti misalnya tafsir yang membahas masalah ibadah haji diwajibkan bagi yang mampu, penafsiran mampu beribadah haji pada jaman tahun 1800 an dengan mampu pada jaman digital ini tentunya akan sangat banyak penafsiran pemahaman. Pada saat sekarang kita bukan hanya di tuntutan mampu secara fisik makan tetapi mampu secara finansial yang panjang,dan waktu tunggu yang sangat panjang untuk haji regular,(lebih dari 20 tahunan) secara umum pemahaman

⁸ Economic Researcher, International Investor, and Muhammad Anas Zarqa, 'Islamization of Economics : The Concept and Methodology * First : What Is the Relation between Conventional Economics and the Religion of Second : What Is the Relation between Islamic Economics and Islamic Jurisprudence ?', *English*, 16.1 (2003), 3–42.

⁹ Ulum.

sederhana saya sekarang mampu fisik misalnya kita fit secara medis yang di tentukan oleh berwenang, mampu finansial, keluarga yang di tinggalkan selama ibadah haji harus jelas pola keuangan untuk kehidupannya selama ibadah haji. Termasuk apabila takdir seorang jamaah meninggal di tanah suci, bagaimana ekonomi mereka setelahnya ?. Dalam hal ini pemahaman bahwa Allah SWT yang akan memelihara ekonomi mereka, maka tafsir ini perlu pemahaman cerdas dan logic, memang sangat benar allah swt akan menjamin rezki semua makhluknya, akan tetapi pola pikir berpasrah diri pada Allah SWT juga memakai ilmu tidak sekedar mentah berpasrah diri apa adanya, karena kita juga di larang miskin oleh Allah SWT. Berpasrah diri pada Allah SWT kita juga tetap harus berilmu, semua insan di dunia ini mempunyai skill yang sangat beragam sebagai jalan mendapatkan ekonomi dan keuangan yang tangguh.¹⁰

Maksud al quran dianggap sebagai salah satu alat yang penting untuk menghubungkan keputusan al quran dengan perubahan kebutuhan dan keadaan. Al quran dalam waktu yang terhitung singkat, yaitu 22 tahun, bisa mengubah keputusan ketika keadaan kaum muslim berubah. Perubahan yang terjadi di periode awal Islam, sebagai akibat dari perubahan keadaan. Orang harus berubah agar sesuai dengan apa yang diperintahkan al quran. Kata Muhamad asad “kita tidak perlu mereformasi islam seperti yang dipikirkan oleh sebagian muslim, karena islam itu sendiri sudah sempurna. Yang harus kita perbaiki adalah sikap kita pada agama, kemalasan kita, kesombongan kita, kekurangan kita.”¹¹

Naskh masih perlu ditafsirkan ulang, agar konten Al Quran dapat lebih dekat dengan umat islam dan dapat mengcover kebutuhan umat. Maka prinsip terarah, disiplin dan dengan pendekatan yang perlu dikembangkan lagi untuk menjaga Al Quran tetap hidup dan relevan di segala zaman.¹²

Apa yang ditunjukkan oleh teks secara harfiah dari teks ada ketidakpastian tertentu dalam kaitanya dengan makna semua bentuk Al Quran. Beberapa ilmuwan muslim mengklasifikasikan teks Al Quran ke beberapa hal : pertama ayat yang hanya bisa ditafsirkan langsung. Hal ini terkait dengan berbagai perintah dan larangan. Yang kedua terkait ayat yang penafsirannya hanya di ketahui oleh Allah.

¹⁰ Muhammad Faisol, ‘PENDEKATAN SISTEM JASSER AUDA TERHADAP HUKUM ISLAM: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme’, *Kalam*, 6.1 (2017), 39 <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.393>.

¹¹ Abdul Rahim, ‘Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah’, *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2015), 1–15 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/184>.

¹² Eka Sudansyahr, ‘MELACAK PEMIKIRAN AL OUR ’ AN’, *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011), 43–63 <https://doi.org/volume 3>.

Hal ini terkait dengan masa depan, seperti waktu, hembusan terumpet, atau kembalinya Isa putra Maryam. Yang ketiga mewakili ayat yang interpretasinya terbuka untuk siapapun yang akrab dengan Bahasa Arab. Ibnu Abas membagi teks dalam 4 kategori yaitu apa yang orang Arab tahu tentang al quran, karena al quran diturunkan dalam Bahasa arab, yang kedua interpretasi yang diketahui oleh siapapun, yang ketiga interpretasi yang hanya diketahui oleh para ulama dan yang keempat interpretasi yang hanya diketahui oleh Tuhannya. Dengan menklasifikasi ini menunjukkan bahwa umat islam yang awal menyadari bahwa tidak semua teks al quran harus diperlakukan dengan cara yang persis sama.¹³

Banyak ayat al quran yang merujuk pada dua jenis makhluk di alam metafisika yaitu Tuhan dan wujudnya, seperti atribut dan karyanya. Yaitu tahta (arsy), Firdaus(surga), neraka (nar), malaikat. Hal ini yang berkaitan dengan makhluk yang berada di luar pemahaman manusia. Beberapa ayat tentang Firdaus, dalam memperkirakan surga ke dunia yang tak terlihat, digunakan narasi yang populer, religious, historis dan mengikut sertakan imajinasi kita, yang menjadi produk imajinasi manusia.¹⁴

Ketika Allah menyatakan bahwa surga di akhirat nanti kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar, tak ada manusia yang pernah membayangkan, maka harus puas dengan perkiraan makna yang di pinjam dari pengalaman gambaran manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan gaib adalah penting pada periode awal Mekah.¹⁵ Pengalaman ini diinterpretasikan dengan pengalaman kita dalam kaitannya dengan pemahaman kita tentang melihat, mengetahui dan mendengar, agar makna teks yang tertulis dapat ditafsirkan dengan cara yang bermakna. Namun jika teks dipahami dengan cara ini, penafsir tidak boleh mengklaim telah mencapai makna teks yang sebenarnya. Konsep benar dan salah diamati dari apa yang signifikan dan apa yang ada dalam kenyataan. Sehingga tingkat cara paling aman untuk mendekati teks adalah pada tingkat komunikasi manusia, dan pada saat yang sama mengakui sifat perkiraan pemahaman itu. Misal bahwa Allah maha pengampun, bagi manusia hanya memiliki makna perkiraan. Agar manusia dapat diampuni dosaduanya maka manusia harus sepenuh hati mengikuti aturan Allah. Implikasi ini muncul ketika interpreter berinteraksi dengan teks dengan latar belakang historis

¹³ M Solahudin, 'ABDULLAH SAEED DALAM MEMAHAMI AL-QUR ' AN', 2 (2018).

¹⁴ Thoriq Aziz Jayana, 'Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed', 3 (2019), 37–52 <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1>.

¹⁵ mudawam syafa, 'Jurnal Ekonomi Islam Dalam Umat Islam.Pdf', 2000, pp. 109–23.

komunitas, aspirasi dan kegelisahannya dalam waktu tertentu. Karena fleksibilitas dan adaptasi al quran dapat menyebabkan islam menyebar dengan cepat di seratus tahun pertama kemunculannya yang dikaitkan dengan penafsir awal dan tidak kaku.¹⁶

Salah satu tujuan teks al quran yang berorientasi historis tampaknya adalah untuk mengajar tentang moral. Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa bersejarah ini dapat diidentifikasi dengan mengeksplorasi dampaknya pada orang di jaman modern ini.

Mengeksplorasi relevansi dan memberikan penjelasan yang masuk akal dari pelajaran yang dapat dipelajari oleh orang-orang kontemporer. Salah satu peran tulisan adalah membimbing orang dan komunitas menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Penafsir teks sejarah dapat memfasilitasi dengan menghubungkan masa lalu dengan masa kini, bahkan jika penafsirannya mengarah pada makna yang mendekati.¹⁷

Kompleksitas makna

Kompleksitas makna berfokus pada pernyataan tentang penafsiran makna. Makna kata terletak objek yang menjadi rujukannya. Bahasa ada dalam abstrak, yang memiliki aturan Bahasa sebagai input dan kalimat sebagai hasilnya. Wacana adalah manifestasi konkret Bahasa dan diproduksi dalam konteks tertentu yang tidak hanya melibatkan unsur-unsur linguistik tetapi juga lingkungan.

Dalam memahami makna penting bahwa teks diungkapkan dengan kombinasi dan waktu yang berbeda. Misalnya ayat yang melarang riba, diungkapkan dengan konteks tertentu. Konteks social historis dan ekonomi Mekah dan Madinah pada abad ke -7, membantu kita dalam memahami alasan mengapa larangan riba itu terjadi dan bagaimana hal itu terjadi.

Kaitannya dengan batas makna, peran pembaca sangat penting tergantung pembatasan maknanya. Ketika menerima apa yang dibaca dapat membantu makna teks dengan berbagai cara.

Aspek lain yang harus dipertimbangkan ketika mencoba menafsirkan suatu teks adalah sifat teks itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa jenis teks tertentu, misalnya teks hokum yang terkait dengan putusan yang dimaksudkan untuk dilaksanakan

¹⁶ Hellyah Jamal, 'Pemikiran Dan Kontribusi Islam Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi', *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal*, 7.12 (2010), 97–102.

¹⁷ Siti Mutholingah and others, 'RELEVANSI PEMIKIRAN MAQASID AL SYARIAH JASER AUDA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER', *TA'LIMUNA*, 7.2 (2018), 90–112.

oleh masyarakat harus cukup jelas. Kalau tidak mereka yang seharusnya memahaminya dan mengimplementasikannya akan menghadapi kesulitan besar.

Konteks budaya memainkan peranan penting dalam membatasi makna teks. Untuk memahami batas makna al quran, perlu dipahami tradisi-tradisi budaya berkenaan dengan teks dan penerimaan teks tersebut. Karena teks adalah fenomena social yang berfungsi dalam masyarakat tertentu, makna teks juga tergantung pada harapan dan kondisi masyarakat itu.

Allah dan orang yang berpengetahuan mengetahui panafsiran ayat al quran. Hal ini didukung bahwa al quran harus bisa diakses oleh manusia. Jika ada ayat – ayat dalam al quran dengan makna dan interpretasi yang hanya diketahui oleh Allah maka satu fungsi al quran akan hilang. Dengan diturunkannya al quran maka orang menjadi paham kehendak Allah. Ibnu abbas memiliki kapasitas untuk menafsirkan banyak ayat al quran termasuk yang merujuk pada yang gaib, dengan begitu tingkat penjelasan maknanya mencakup semua bagian teks tanpa kecuali, sehingga menawarkan kebebasan yang besar bagi umat manusia dalam memahaminya.¹⁸

Validitas dan otoritas dalam interpretasi

Dalam mendekati interpretasi Al-Qur'an, pertanyaan tentang otoritas dan sejauh mana hasil interpretasi dapat digunakan oleh komunitas Muslim adalah penting. Setiap upaya interpretatif yang berhasil (untuk tujuan praktik keagamaan) harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan, pandangan dunia, dan nilai-nilai penting dari komunitas Muslim pada umumnya. Mungkin ada dua tingkat komitmen oleh seorang individu yang terlibat dalam penafsiran. Pada satu tingkat adalah dasar-dasar agama, di mana ada tingkat konsensus yang tinggi. Konsensus ini mencakup kepercayaan pada satu Tuhan, pada Muhammad sebagai nabi-Nya, dan dalam Al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan, serta keyakinan dasar lainnya. Pada tingkat kedua adalah ajaran Islam lebih lanjut, seperti nilai-nilai kemanusiaan universal, pertanggungjawaban kepada Tuhan, hubungan Tuhan dengan ciptaan, kebutuhan dan pentingnya agama bagi perkembangan manusia, dan implikasi hukum dari Al-Qur'an.¹⁹

Selama penafsir mengadopsi dan percaya pada dasar-dasar agama, pandangan mereka yang dibenarkan harus dianggap berpotensi sah dan harus dianggap serius. Mereka yang tidak memenuhi kriteria, misalnya non-Muslim,

¹⁸ Bappenas. 2016, *Mastepelan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia*, 2016.

¹⁹ Solahudin.

dapat berkontribusi pada upaya interpretatif dalam arti akademis murni. Pemahaman mereka bisa ditarik tetapi tidak bisa dianggap otoritatif untuk tujuan praktik keagamaan. Namun, di dalam komunitas Muslim sendiri, ada orang-orang yang memiliki kepercayaan dan nilai-nilai fundamental tetapi berbeda dari Muslim lain dalam berbagai masalah substantif tetapi tidak mendasar. Faktanya, tingkat keragaman ditemukan di antara mereka.²⁰

Umat Islam saat ini dapat dikaitkan dengan masalah-masalah non-fundamental semacam itu. Meskipun telah ada upaya oleh umat Islam (baik di periode klasik dan modern) untuk menolak pandangan ulama tertentu sebagai bidat, kecenderungan dalam tradisi tafsir adalah untuk menerima mereka sebagai berpotensi sah dan dapat diterima. Perubahan kebutuhan terjadi ada masalah dalam memegang pandangan bahwa al quran harus berubah dalam arti putusan lain yang tidak dapat direncanakan sesuai dengan tujuan yang luas, meskipun ada data empiris untuk bertentangan dengan zaman nabi dan sahabat. Banyak ayat dicabut di Madinah. Komunitas muslim di Arab adalah minoritas. Situasi kaum muslim berubah secara signifikan dengan migrasi ke Madinah. Al quran bisa berubah sejauh ada cukup kuat alasan logis dan sunah untuk mengubah aturan memberikan dasar yang kuat dan masuk akal untuk berfungsinya masyarakat dengan baik. Jika mereka tidak memenuhi tujuan itu, mereka harus terbuka untuk berubah sesuai dengan keadaan yang berubah.²¹

Dari perspektif kontekstual implikasi logis dari teks al quran adalah kata dan atribut Tuhan, maka harus memiliki atribut permanen. Namun keputusan yang diberikan al quran dalam sunah yang otentik harus diikuti. Hukum bisa berubah jika adat yang menjadi hukum diubah. Tentang mengubah fatwa dan memvariasikan sesuai dengan perubahan waktu, tempat, situasi, niat dan adat istiadat. Al quran dan sunah tampaknya kurang dieksplorasi dalam banyak aturan dalam pembentukan islam dan bagaimana al quran dapat dipahami dalam metodologi hukum islam. Sebisa mungkin dalam memahami alquran kita jangan berkatagori membaca dokumentasi, akan tetapi membaca alquran dalam bentuk argumentasi, tetapi kita tidak menafikan ayat dan tafsir akan tetapi kita berargumentasi sesuai tafsir alquran.²²

²⁰ Jayana.

²¹ Jamal.

²² Sandy Rizki Febriadi, 'Aplikasi Maqashid Syariah Dalam Bidang Perbankan Syariah', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1.2 (2017), 231-45
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>.

Masalah utama umat islam di bidang penerapan aturan etikologi al quran terletak pada kesulitan membedakan antara bentuk tekstual dengan tujuan moral di belakangnya. Pemeriksaan ayat yang berhubungan dengan nash sering mengungkapkan bahwa al quran tidak membatalkan tujuan putusan, namun lebih memperkuat tujuan dengan mengubah putusan itu sendiri. dalam era saat ini banyak kalangan atau golongan manusia yang cenderung ingin di akui keberadaannya lebih tinggi dan lebih excellent dari yang lain, dan konsep dasar kemanusiaan secara sederhana adalah tidak boleh saling menindas dalam segala aspek, adakah unsur ini jaman sekarang masih terpelihara?.²³ Jawabnya adalah sudah terkikis dan cenderung hilang, di sadari maupun tidak, dan bahkan sekarang ajang berdebat di fasilitasi, banyak orang yang kurang memanusiakan golongan yang lain, orang awam hanya jadi penonton, karena kalangan yang sudah muncul di anggap panutan, secara umum alquran menyuruh kita bertawaqal pada allah swt, kedudukan tawaqal berkesan di mana manusia itu berada, pada saat di masjid atau majelis pengajian, atau suatu kajian tawaqalnya adalah allah swt, akan tetapi pada saat mempunyai kepentingan golongan adakah tawaqal masih di jaga ?. Pada saat berekonomi di mana kah letak tawaqal tersebut ?.

Manusia sekarang cenderung berperilaku instan dan selalu logis standart mereka, banyak orang mempunyai ketakutan yang berlebihan, sehingga dengan dalih logisme mereka menggunakan apa saja dalam menjalankan ekonominya?. Tanpa bermaksud menolak teknologi kita hrs tetap berpegang pada nilai aqidah, dan tetap berinovasi dalam menjalani kehidupan kita, cerdas spriritual tetap di pegang, kita sudah lupa bahwa segala daya upaya kita atas izin allah swt, kita hanya meng install dan menjalankan program dan score hanya allah yang tentukan, banyak orang berpikir bahwa dengan mempunyai kemampuan yang lebih dari orang lain adalah karena daya upaya dan kecerdasannya, rasa inilah yang sekarang identic di kelola orang kebanyakan, adakah hubungan antar kerja keras dengan tataran akademik yang tinggi dengan kemapanan ekonomi? banyak orang menjawab atau menganggap ya ada hubungannya, maka di sinilah ada kontra indikasi, kontra pemikiran, pada hakikatnya jawabnya tidak ada kaitan, adakah orang yang tataran akademiknya tinggi tapi tataran ekonominya di bawah rata rata?. Jawabnya ada, adakah orang yang tidak tinggi tataran akademiknya tapi punya perusahaan sehingga menggerakkan tenaga kerja yang luas jawabnya juga ada, artinya keberhasilan kita kegagalan kita atas izin Allah SWT.

²³ Sudansyahr.

Di sinilah umat islam di tuntut cerdas dan ber akal dan ber aqidah dalam meng enterpretasikan alquran dalam kehidupan dan zaman nya,sekarang ini dengan globalisasi yang begitu bandang kita tak mungkin bias menolak atau meninggalkan nya akan tetapi kita punya kemampuan mengelola dan menyikapi,harus ber ilmu,kita harus tahu keberadaan kita hidup di dunia ini,dunia saat ini di penuh dengan beragam adventure segala hal, pada jaman nabi nuh banjir bandang berupa air yang nabi nuh di perintahkan untuk membuat bahtera untuk menyelamatkan umat,namun ada orang yang tidak mau di selamatkan dengan bahrea tersebut termasuk istri nabi nuh dan anak nabi nuh,akan tetapi banjir bandang saat ini adalah berupa globalisasi dan teknologi,maka kita juga diwajibkan memikirkan keselamatan dari banjir tersebut,bukankah kita sudah di beri software berupa akal dan hati oleh Allah SWT ?. Tinggal kita meng install dengan tepat untuk selamat, artinya kita tak mungkin mulus mulus saja dalam membangun konsep keselamatan dan selalu saja ada hambatan,artinya yang namanya pertentangan adalah abadi,dalam menafsirkan arti alquran jika kita harus ber ilmu,al quran itu isinya adalah motifasi motifasi,ada kisah baik ada kisah tidak baik,ada kisah jahat ada kisah iman,ber ilmu dengan tepat dan menempatkan pada arti yang sesuai. Dalam arti tidak kaku,dan merasa benar, kita hanya bergantung pada kebenaran Allah SWT. bukan pada kebenaran manusia termasuk penguasa dunia,saat ini banyak konsep yang menuntun kita menuju kepada pelemahan kita dalam bertindak dengan benar,karena kita tidak punya pilihan yang luas,di sebabkan ekonomi yang tidak berimbang dengan keadaan dan kebutuhan nya.

Dalam konsep ekonomi tak lepas dari konsep kepemilikan, kekuasaan, sehingga golongan yang mampu cenderung menguasai atau meng eksploitasi luas terhadap manusia yang lain,ini salah satu factor yang menyebabkan kita kalah dari golongan di luar islam,kita cenderung kurang luas dalam mengartikan secara luas terhadap penafsiran quran,kita harus famam dengan keadaan dan juga mewaspada dengan luas,dalam arti saat ini kita apakah sedang di adu domba ?. Sehingga kita antar umat islam sendiri saling bertentangan dalam pemahaman agama dan suasana seperti itulah yang di inginkan mereka,kalau suatu kaum saling bertentangan antar golongan sendiri maka secara otomatis ada golongan yang lain yang memanfaatkan situasi ini,seperti politik kolonial yaitu *divide et impera*, politik adu domba politik argument yang menyesatkan .masih adakah sensifitas kita kea rah ini ?. Apakah kita paham bahwa kita sedang di kendalikan ?. Mind set yang konsumtif bisa melemahkan kita dalam ber analisa,kita hanya

mengikuti globalisasi dan tanpa terasa kita telah meninggalkan al quran, yang luas tafsirnya.

Kita ambil contoh dalam surah ad dhuha sudah jelas di katakan bahwa,kia di ajarkan menikmati anugerah yang di berikan kepada kita baik anugerah,kesehatan,syaraf syarah yang bergerak dengan normal,anugerah ilmu, rizki ,dan lain semisal bila kita di beri anugerah dan kita di beri kesempatan menikmati jenjang akademik yang tinggi.dan ber ilmu kita harus menyebarkan dalam berbagai bentuk bukan untuk menguasai golongan yang lain,atau hanya untuk mendebat yang berujung dengan pertengkaran yang ber ekor,pada saat kita lahir ke dunia kita bahkan tidak tahu nama kita sendiri,kita begitu lemah dan tidak berdaya krn selalu di rawat orang lain,selanjutnya kita memasuki usia dini,di lanjutkan dengan pendidikan dasar,di lanjutkan dengan menengah sampai akhirnya kita mencapai jenjang akademik,dengan demikian adanya pertentangan dan perdebatan yang tidak mengedukasi berawal dari sifat ego diri sendiri karena ingin di akui keberadaanya lebih tinggi dari yang lain,begitu juga manusia di anugerahi rasa takut,di mana kita juga harus cerdas mengelola rasa takut,karena rasa takut di perlukan untuk menentukan visi seorang manusia,kita dlam menyikapi perbedaan penafsiran antar sesame umat islam hendaknya di sikapi dengan sikap kewiraan,dalam arti kita menghargai pendapat orang lain tanpa mengolok olok dan tidak merendahnya,

Kita saat ini berada dalam kumparan globalisasi ilmu,globalisasi industry,dan yang lain maka hal ini yang menyebabkan kita sering di kritisi oleh sesame umat mauoun kritisi dari golongan non islam,pada saat tersebut kita melakukan langkah koreksi benarkah kita seperti di katakan mereka kita berada beberapa langkah di belakang mereka,artinya kita selalu di pandang belum maju,baik dalam berpikir maupun berindustri,berekonomi dan lain lain,kita juga tidak anti kritikal,kalau kita di katakana masih menjadi penonton lalu kita mengadakan assament di mana letak permasalahan nya yang menyebabkan kita hanya bisa jadi penonton,maka untuk melakukan assasment kita juga sangat perlu mempertimbangkan segi aqidah nya,kita harus Cerdas dan tanggap dengan apapun yang mereka lakukan apalagi yang di kritisikan pada kita.²⁴

Gebyar dunia ini ibartanya hnaya episode episode kehidupan,menjemput ilmu pun kita harus melakukan dengan berkoordinasi dengan hati kita,dan inilah yang jarang di lakukan orang masa kini,karena merasa ilmu yang ada pada kita

²⁴ mudawam syafa.

lebih tinggi dari yang lain, sehingga menjadi kaku dalam berpendapat, secara umum alquran yang di terjemahkan bukan kita mengartikan dengan mentah dan fanatik, dalam menafsirkan perlu adanya pengajar dan mentor yang tepat dan mencerdaskan, ber visi dan mempunyai future oriented, semua dengan tujuan masalah kemanusiaan, kebudayaan dan tatanan nilai, era industrialisasi seperti sekarang ini yang mau tidak mau kita tidak bisa menghindarinya, dan yang perlu di ingat semaju apapun sebuah negara semaju apapun ekonomi sebuah negara atau golongan kita tidak erlalu silau sehingga kita menafikan peran kehendak Allah SWT, kita tetap memerlukan ilmu dari mereka diantaranya kita ada yang meneruskan studi akademik di seluruh dunia, ini bukti bahwa kita perlu ilmu kerja sama dengan mereka, jika masih terkait dengan masalah kehidupan dan kemajuan ekonomi, kita harus menerima, selama itu tidak bertentangan dengan aqidah Islam.²⁵

Banyak orang yang menempuh jenjang akademik yang sedemikian cerdas dengan IPK cum laude, akan tetapi bila jenjang pendidikan aqidahnya kosong pada faktanya menjadi tidak berbobot akademik kita, berborot ringan dan rapuh, pada faktanya konten aqidah tetap memiliki peran besar dalam volume akademik kita, seimbang mengelola emosi dan intelegency, seseorang yang mempunyai IQ yang tinggi dan di atas rata-rata akan tetapi bila EQ nya di bawah minimal bahkan rendah maka itu yang di sebut rapuh, dengan melakukan banyak koreksi pada diri sendiri maka peluang untuk maju semakin besar, jangan berpatokan paten pada spion, kita fokus pada future oriented, banyak contoh keberhasilan yang sudah ada di depan mata sirna hanya karena tak cerdas dan ceroboh dalam mengelola emosi, ada cerita anak muda yang begitu cerdas sehingga di beri kesempatan untuk menduduki posisi staff kepresidenan, pada saat ia akan di wisuda di sinilah ujian yang terkesan sepele itu membuyarkan akademiknya yang selama ini di banggakan, pada saat akan di wisuda hanya karena bangun kesiangan, maka kesesakan harinya jalanan macet, sehingga ia terlambat menuju tempat wisuda, di saat itu emosinya terpicu dia marah tak terkendali karena kemacetan dengan memaki sesama pengguna jalan dan memukulnya dengan pendongrak mobil, dan orang itu tewas seketika, lalu apa yang terjadi suasana berubah menjadi kalalain yang berujung penjara, ini sebuah pelajaran besar bahwa kita harus fleksible dalam ber ilmu akan tetapi sisi aqidah tetap harus terinsat dan update, dan dalam kehidupan salah satu factor pendamping adalah sisi ekonomi, karena ia yang akan

²⁵ Lien Iffah and others, '(Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur ' an Abdullah Saced)', 2009.

mengiringi dalam segala aktifitas ekonomi, saat sekarang posisi kita konsumen yang hampir menyeluruh, ini perlu di telusuri dari mana permasalahan itu bisa terjadi, di mulai dari kultur budaya secara dasar manusia punya kecenderungan meniru apa yang di lihat. Kita lihat masyarakat begitu mudah mengikuti trend produksi sehingga dengan cepat memutuskan untuk membeli sesuatu yang belum tentu di perlukan, hal ini di sebabkan adanya gelontoran dari iklanisasi segala arah yang mengarahkan konsumen untuk membelinya, apalagi saat ini media online begitu pesat dalam pergerakannya. Permasalahannya apakah keuangan kita cukup kuat untuk mengikuti kecepatan laju kemajuan ekonomi tersebut ?. Yang hanya menjadikan umat tergiring menuju lingkaran konsumtif yang menyuburkan kredit atau pola pola kemudahan meminjam dana ?.

Kita memang tidak mungkin bisa menghindari laju seperti ekonomi online tersebut yang bisa di lakukan adalah umat di arahkan melakukan ekegiatan ekonomi dengan seimbang, kembali mengkaji nilai nilai dasar, kebutuhan primer, sekunder. Saat ini sudah cenderung terlupakan pola sederhana tersebut. Di mana posisi primer di mana posisi sekunder, bahkan banyak orang sudah tidak paham menempatkan urutan tersebut. Hal ini bisa di lihat di dalam fakta di masyarakat. Coba kita amati pergerakan ekonomi di sisi perbankan. Banyak asset yang di bekukan oleh bank. Mereka bermasalah dalam pembayaran cicilan yang berujung pembekuan asset bahkan penyitaan. Ini baru dari perbankan resmi begitu juga dari perbankan yang tidak resmi seperti bank keliling (perorangan). Pertanyaannya benarkah mereka meminjam uang untuk kebutuhan primernya, atau sekundernya. Sebab kalau penempatan kebutuhan primer sekunder sudah sesuai dengan nalar ekonomi dasar, ia tak akan berubah dengan kemajuan seperti apapun ekonomi tersebut. Ada sebagian masyarakat yang meminjam uang untuk nilai nilai yang tidak sesuai dengan keadaan bersangkutan atau tepatnya meminjam dana bukan untuk peruntukan tapi untuk konsumtif. Bila kita tak cerdas menyikapi online kita justru menjadi konsumen yang tidak mandiri. Artinya membeli barang yang belum tentu di perlukan, jumlah mobil di jalanan makin berjubel berujung kemacetan. Pertanyaannya benarkah semua masyarakat membutuhkan mobil ?. Dalam arti mereka punya keinginan punya sebuah mobil akan tetapi keuangan belum memungkinkan maka langkah mudahnya adalah memiliki melalui kedit. Kalau sudah seperti ini bisa di sebut tidak tepat dalam menempatkan prinsip primer dan prinsip sekunder. Ini memang kontra indikasi dalam berekonomi dan simbiosisnya. Kembalinya tetap kepada mind set kita. Pembentukan mind set itu

bisa di pola dan bisa di bentuk. Permasalahannya adalah siapa yang membentuk pola mind set masyarakat, khususnya umat islam. Maka di sini perlu pemahaman yang panjang. Kita berikan prinsip prinsip dasar terlebih dahulu. Kita di biasakan memahami apa yang kita lakukan. Di dalam setiap jiwa manusia oleh Allah SWT di lengkapi dengan kemampuan menilai secara hati, apakah hati kita cukup sehat menalarnya terhadap apa yang kita putuskan. Terutama dalam hal ekonomi, kalau hati seseorang sudah menurun daya nalarnya maka otomatis ia mudah di kuasai. Jika sudah demikian maka yang menang dan menguasai adalah orang yang bermodal besar karena secara tidak langsung ia sudah membuat kekuasaan secara kebutuhan. Hal ini yang terjadi saat ini. Banyak terjadi di masyarakat mereka memiliki suatu keinginan yang untuk pengadaanya di paksakan misalnya sebuah mobil, memang mereka dengan cepat bisa memilikinya akan tetapi bagaimana dengan cicilan per bulannya dan juga masih memiliki,kebutuhan sehari hari yang tetap harus di bayarkan.²⁶

Menalar dengan benar lewat hati akan lebih sehat, dalam keadaan perkembangan ekonomi dalam bentuk apapun banyak terjadi di masyarakat bahwa mereka justru minus dalam penghasilan dalam arti minus karena mind set yang tidak tepat. Ini secara tidak langsung menimbulkan kemiskinan terselubung dan inilah salah satu faktor kemunduran umat islam. Kita begitu tegas dalam berdebat tafsir dan pemahaman akan tetapi begitu lemah pertahanan ekonomi kita. Padahal ekonomi adalah salah satu factor kunci dalam standar kemajuan grade ekonomi. Inilah yang menjadikan kita terus terjajah oleh keadaan hingga saat ini. Kita kembali berpikir sederhana para kakek buyut kita pada jaman dahulu kala mereka tepat dalam menempatkan prinsip primer dan prinsip sekunder. Akan tetapi mereka tidak mempunyai hutang yang besar dan juga asset mereka yang banyak. Rumah yang relative lebar lebar. Ini terbukti bahwa mereka mewariskan tanah dan sawah yang luas untuk anak anaknya. Sampai di sini tentu ada pertanyaan mereka jaman itu belum semaju sekarang. Argument itu tidak tepat, kenapa ?. Mereka tetap kaya di jamannya tapi tidak punya hutang, maka jawabnya adalah yang tepat mereka mengertikan arti kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dengan tepat. Lebih sederhana di artikan mereka selalu mengontrol kesehatan hatinya dan mereka selalu menalar dengan benar dan tepat. Mari kita koreksi pada jaman kita sekarang sebagaimana di ketahui manusia selalu hidup sesuai dengan jamannya.

²⁶ Awaluddin Awaluddin, 'Inflasi Dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 16.2 (2017), 197
<https://doi.org/10.31958/juris.v16i2.973>.

Bukan berarti menumpulkan atau kita menutup diri dan tidak berkemajuan, justru sebaliknya kita umat islam ini harus punya ikon atau semacam prinsip kapan kita umat islam atau ekonomi islam bisa menjadi tangguh dan kuat secara ekonomi. Tetap kuat dalam nilai nilai aqidah. Permasalahan yang terjadi adalah kita sudah terlalu jauh ter brain wash oleh keadaan global tadi.²⁷

Mereka beranggapan masyarakat kita adalah konsumen terbaik. Itu dalih sekaligus pembodohan pada kita tanpa kita sadari. Coba kita feed back yang sering terjadi pada kita. Para produsen ponsel, produsen mobil, atau pedagang apapun berlomba menjual barangnya di Indonesia. Apalagi sekarang di permudah oleh banyak hal menggunakan sistem online. Sekali lagi system ini sudah terprogram, dan kita memang di paksa untuk mengikutinya, ada banyak tumpukan masalah yang menyebabkan kita menjadi terkesan berpikir mundur. Belum lagi umat terbentur aturan aturan tertentu yang tidak berpihak kepada arah kemajuan umat, dan justru mempersuburkan pemodal besar untuk terus berekspansi di negara kita. Baik kita sadari maupun tidak. Dalam aqidah kita diwajibkan tawaqqal dalam menentukan dan menjalani planning kita. Mulai sekarang dan seterusnya kita tawaqqal dengan sebenarnya bahwa kita laksanakan prinsip keterbukaan dalam berilmu tanpa harus larut di dalamnya. Bila tidak sesuai dengan prinsipal ekonomi primer dan sekunder. Baru kita berdoa mohon keberhasilan planning ekonomi islam, artinya apa tawaqqal akan mentah dan tidak berarti apabila kita tidak punya kepedulian dan mudah terbawa arus. Ada golongan yang tidak menyukai bila islam mengalami kemajuan. Kita harus paham posisi kita berada di mana. Apakah kita sedang dalam devide et impera pada jalur ekonomi, dalam arti kita di sesatkan dalam memilih. Kita di arahkan pada pola yang tidak bisa punya banyak pilihan, namun apapun itu kita punya kemampuan untuk menghindarinya.²⁸

Kita harus benar menyadari bahwa kita karus banyak lebih membuka hati dan fikiran. Tidak mudah menyalahkan pihak manapun yang berujung pertengkaran dan perdebatan yang tidak perlu kita selalu paham bahwa kita bisa menjadi konsumen yang mandiri. Tidak cepat heran dan terlalu kagum dengan sesuatu, karena rasa cepat kagum ini mengikis cara berpikir sehat. Kita di jebak dalam keputusan sesaat yang membawa masalah panjang di esok hari. Misal

²⁷ Muhammad Syahbudi and Lili Puspita Sari, 'Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran M. Yasir Nasution Tentang Etika Dalam Bisnis Perbankan Islam', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2.2 (2017), 107–24 <https://doi.org/10.24815/jped.v2i2.6688>.

²⁸ Pendahuluan Jika and others, 'The Great Gap " Kontribusi Islam Dalam Dunia Ekonomi Yang Sengaja Di Tutupi "', Xiii.

sederhananya kita tidak terlalu cepat berpikir bahwa murah itu baik. Bahkan murah ini perlu pemahaman karena kata kata murah ini belum tentu identic dengan penghematan. Kadang kala murah justru sebaliknya artinya, terutama pada generasi di berikan wawasan atau kesempatan untuk maju karena mereka adalah pemimpin di hari esok. Kita jangan beri kesempatan celah celah kesalahan masa lalu terulang lagi di masa mendatang. Apapun itu seperti kata pepatah kuno, keledai tidak akan terjungkal di batu yang sama. Peribahasa kuno ini sudahkah kita memahaminya ?.²⁹

1. Penutup

Allah SWT menurunkan kita manusia ke muka bumi sebagai khalifah. Dalam segala kehidupan kita selalu mengalami dinamika dan problematika kehidupan. Baik ekonomi, psikologi keseharian dan yang lainnya. Masalah ekonomi identik mendominasi permasalahan di dunia ini, sebab dalam berekonomi masing masing individu maupun golongan juga cenderung akan berusaha tampil dominan dan berkuasa. Dalam menafsirkan ekonomi juga sangat beragam manusia dalam mengartikannya. Dunia dan eknomi itu sangat luas maknanya. Dari semua system yang ada, keterbukaan dalam berpikir, dan visioner serta tetap berpegang pada azas halal haramnya suatu perkara.dan pada akhirnya bisa menjadi duta agama dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Awaluddin, 'Inflasi Dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 16.2 (2017), 197 <<https://doi.org/10.31958/juris.v16i2.973>>
- Bappenas. 2016, *Mastepelan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia*, 2016
- Faisol, Muhammad, 'PENDEKATAN SISTEM JASSER AUDA TERHADAP HUKUM ISLAM: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme', *Kalam*, 6.1 (2017), 39 <<https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.393>>
- Febriadi, Sandy Rizki, 'Aplikasi Maqashid Syariah Dalam Bidang Perbankan Syariah', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1.2 (2017), 231–45 <<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>>
- Hermeneutika, Studi Pemikiran, and Abdullah Saeed, 'Interpretasi Kontekstual':, *Jurnal ESENSIA*, XII (2011), 159–80
- Iffah, Lien, N A F Atu, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, and Negeri Sunan, '(Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur ' an Abdullah Saeed)', 2009
- Jamal, Hellyyah, 'Pemikiran Dan Kontribusi Islam Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi', *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting*

²⁹ Studi Pemikiran Hermeneutika and Abdullah Saeed, 'Interpretasi Kontekstual':, *Jurnal ESENSIA*, XII (2011), 159–80.

- Journal*, 7.12 (2010), 97–102
- Jayana, Thoriq Aziz, ‘Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed’, 3 (2019), 37–52
<<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.>>
- Jika, Pendahuluan, The Wealth, Adam Smith, Adam Smith, The Golden Age, Abu Yusuf, and others, ‘The Great Gap “ Kontribusi Islam Dalam Dunia Ekonomi Yang Sengaja Di Tutupi ”’, Xiii
- Majid, Zamakhsyari Abdul, and Jakarta Selatan, ‘EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN’, 95, 1984, 251–60
- Muchlisin, Annas Rolli, and Hierarki Nilai, ‘PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed’, 1.1 (2016), 19–30
- mudawam syafa, ‘Jurnal Ekonomi Islam Dalam Umat Islam.Pdf’, 2000, pp. 109–23
- Mutholingah, Siti, Aly Al, Hikam Malang, Rodhi Zamzami, Aly Al, and Hikam Malang, ‘RELEVANSI PEMIKIRAN MAQASID AL SYARIAH JASER AUDA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER’, *TA’LIMUNA*, 7.2 (2018), 90–112
- Rahim, Abdul, ‘Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah’, *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2015), 1–15 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/184>>
- Researcher, Economic, International Investor, and Muhammad Anas Zarqa, ‘Islamization of Economics : The Concept and Methodology * First : What Is the Relation between Conventional Economics and the Religion of Second : What Is the Relation between Islamic Economics and Islamic Jurisprudence ?’, *English*, 16.1 (2003), 3–42
- Ruslan, *Makna Global Dan Komentar*, 2014
- Saeed, Abdullah, ‘Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach’, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*, 2005, 1–192
<<https://doi.org/10.4324/9780203016770>>
- Setiyati, Ritta, ‘(Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-Quran)’, *Jurnal Ekonomi*, 8 (2017), 51–65
- Solahudin, M, ‘ABDULLAH SAEED DALAM MEMAHAMI AL-QUR ’ AN’, 2 (2018)
- Sudansyahr, Eka, ‘MELACAK PEMIKIRAN AL OUR ’ AN’, *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011), 43–63 <<https://doi.org/volume3>>
- Syhabudi, Muhammad, and Lili Puspita Sari, ‘Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran M. Yasir Nasution Tentang Etika Dalam Bisnis Perbankan Islam’, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2.2 (2017), 107–24
<<https://doi.org/10.24815/jped.v2i2.6688>>
- Ulum, Bahrul dan Mufarrohah, ‘Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan’, *Jurnal Ekonomi Syariah (IQTISHADIA)*, 1.September (2016), 17–32
<<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/62/68&ved=2ahUKEwjz0v-TtIzmAhVC7nMBHflzCS0QFjAHegQIBhAB&usq=AOvVaw1DAXXGSoXjOYZ-IU0XCcmU>>